



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

### Mengingat Masa Lalu di Saat Krisis: Pemaknaan terhadap Sosok Anak Kecil dalam Matius 18:2

Pison Sinambela<sup>1</sup>, Pelita Hati Surbakti<sup>2</sup>, Esther Widhi Andangsari<sup>3</sup>

DOI: 10.37368/ja.v5i2.259

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas<sup>2</sup>, Bina Nusantara University<sup>3</sup>  
[pison\\_tio@yahoo.com](mailto:pison_tio@yahoo.com)<sup>1</sup>, [pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id](mailto:pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id)<sup>2</sup>, [esther@binus.edu](mailto:esther@binus.edu)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Injil Matius ditujukan bagi komunitas yang tengah mengalami krisis yang sangat hebat. Dalam merespons situasi tersebut, penulis injil menuliskan peraturan komunitas (*Gemeindeordnung*), yang tertulis dalam Matius 18. Hal yang menarik dari peraturan tersebut adalah, Matius mengawali tulisannya dengan mengangkat kisah Yesus yang menempatkan seorang anak kecil (Mat.18:2). Kisah ini menjadi sebuah kisah yang sangat fenomenal mengingat pada masa itu anak kecil adalah kelompok masyarakat yang rendah dan dianggap tidak begitu penting. Dari kisah yang menarik dan fenomenal ini memunculkan pertanyaan: Mengapa Yesus menggunakan anak kecil? Sejumlah penafsir menyimpulkan bahwa itu adalah semacam simbol. Penafsir lain menyatakan bahwa itu merupakan semacam model. Namun demikian, ada sejumlah penafsir yang menyimpulkan dengan sangat berbeda namun menarik yaitu bahwa penggunaan anak kecil ini adalah terkait dengan masa lalu. Sayangnya penjelasan mengenai pendekatan “masa lalu” yang digunakan oleh Yesus ini belum diuraikan lebih jauh. Melalui tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa Yesus sedang menggunakan sebuah pendekatan pastoral yaitu nostalgia. Dengan memanfaatkan sejumlah penelitian empiris dalam penelitian psikologi, penulis menilai bahwa penggunaan anak kecil adalah agar para murid dapat kembali kepada masa lalu mereka yang penuh dengan narasi penyertaan Allah, baik kepada para leluhur mereka maupun kepada diri mereka sendiri. Sebagai komunitas yang tengah mengalami krisis, pendekatan ini diharapkan akan menghadirkan harapan. Tema utama Injil Matius - Allah Bersama Kita - dan penelitian empiris tentang nostalgia dalam psikologi akan digunakan sebagai bingkai kerja penafsiran.

**Kata Kunci:** anak kecil; Injil Matius; krisis; nostalgia; psikologi.

#### Abstract

The gospel of Matthew addressed for the community who were struggling with the heavy crisis. According to that, the author of the Gospel of Matthew wrote a community rule or *Gemeindeordnung*, in Matthew 18. The interesting point of the rule was Matthew begun his writing with the story of Jesus put a child (Mat. 18:2). This story became phenomenal because at that time the position of the child was the lowest rung in the social structure and not important. From the interesting and phenomenal story come up one question, “Why would Jesus use a child? Some interpreters said that the child was a symbol. The other said the child was a model. But, some other interpreters said differently but interestingly that was the using of the child relate to the past time. But, unfortunately they were not explained more detail what Jesus means with the past. Through this writing, the author come to the conclusion that Jesus was using a pastoral approach namely nostalgia. By using several empirical research in psychology research, the author think that the using of the child is to bring the disciples back to their childhood again where full with the narration of God’s participation, either for their ancestors or for themselves. As a community who were facing crisis this approach would expected present hope. The main theme of this gospel “God with us,” and empirical research of nostalgia in psychology will used as the Hermeneutical Framework.

**Keywords:** Child; The gospel of Matthew; crisis; Nostalgia; psychology.

**How to Cite:** Sinambela, Pison., Surbakti, Pelita Hati., & Andangsari, Esther Widhi. “Mengingat Masa Lalu di Saat Krisis: Pemaknaan terhadap Sosok Anak Kecil dalam Matius 18:2.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 209-223.

ISSN 2685-1253 (Online)

## Pendahuluan

Injil Matius ditujukan kepada jemaat yang sering juga disebut sebagai Komunitas Matius (*Matthean Community*). Komunitas inilah yang menjadi pembaca pertama Injil Matius. Situasi dan keadaan mereka saat itu adalah sedang berada dalam krisis yang hebat. Krisis tersebut berasal dari konflik yang muncul baik dari dalam maupun dari luar komunitas. Konflik yang muncul dari dalam adalah akibat masuknya etnis bukan Yahudi dan menciptakan masalah teologis dan identitas.<sup>1</sup> Sedangkan konflik yang muncul dari luar adalah dengan para pemimpin Yahudi diantaranya kelompok Herodian, Imam Kepala, Ahli Taurat dan Farisi, tua-tua dan juga Saduki. Gambaran ini tampak dari penyajian potret para pemimpin Yahudi dalam injil ini. Pelita H. Surbakti mengatakan,

Para pemimpin agama tersebut umumnya ditampilkan negatif atau kurang positif. Gambaran tersebut tampak dari sejumlah narasi konflik atau perdebatan antara Yesus Matius dengan pemimpin agama. Konflik tersebut mencapai puncaknya sekaligus menjadi ringkasan dalam Matius 23.<sup>2</sup>

Konflik dari luar juga datang dari kekuasaan Romawi. Demianus Nataniel misalnya mengatakan perlawanan komunitas Matius terhadap akar-akar kapitalisme tercermin dalam perlawanannya terhadap kekuasaan Romawi yang terbukti telah membangun akar-akar kapitalisme, khususnya masyarakat yang dikuasai serta ditentukan oleh dan untuk kepentingan orang-orang yang memiliki modal besar.<sup>3</sup> Hal yang lainnya, Carter menilai bahwa konflik terkait kepemimpinan agama tetap tidak bisa diabaikan, “The Gospel is suspicious of ruling powers like kings and rulers and of all religious power.”<sup>4</sup>

Berangkat dari situasi tersebut, Matius menuliskan injilnya agar pembacanya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi sehingga mereka akhirnya dapat keluar dari krisis tersebut. Salah satunya adalah melalui apa yang tertulis dalam pasal 18 yang disebut sebagai peraturan komunitas (*Gemeindeordnung*).<sup>5</sup> Peraturan ini berisi tentang bagaimana setiap anggota komunitas itu bersikap satu dengan yang lainnya, termasuk untuk saling mengampuni.

---

<sup>1</sup> Armand Barus, “Pemuridan Sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 31–32.

<sup>2</sup> Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Penafsiran Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, ed. Santoso SB; Nancy Sitohang, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>3</sup> Demianus Nataniel, “Minoritas Militan: Sikap Komunitas Matius Terhadap Roh Kapitalisme,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 40-41.

<sup>4</sup> Warren Carter, *Matthew and Empire: Initial Explorations* (Harrisburg: Trinity Press International, 2001), 173.

<sup>5</sup> R.T France, *Matthew: Evangelist and Teacher* (Oregon: Wipf & Stock Publisher, 2004), 252.

Hal yang menarik dari peraturan komunitas tersebut adalah ketika Matius mengawali peraturan tersebut dengan kisah Yesus dan anak kecil (Mat. 18:2). Menurut Thompson kisah tersebut bertujuan agar komunitas semakin percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan Tuhan yang bangkit sehingga memungkinkan mereka menghadapi situasi yang tidak menentu atau krisis.<sup>6</sup> Kisah Yesus menempatkan seorang anak kecil menjadi sebuah kisah yang sangat fenomenal mengingat pada masa itu anak kecil adalah golongan yang sangat rendah dan dianggap tidak penting.<sup>7</sup> Namun, di tangan Yesus peran anak kecil kali ini menjadi sangat penting dan menjadi pembelajaran yang sangat menentukan bagi komunitas ini. Kisah yang menarik dan fenomenal ini memunculkan pertanyaan: Mengapa Yesus menggunakan anak kecil dalam Matius 18:2 ini? Apa dan bagaimana kaitan pendekatan ini dengan situasi krisis yang sedang dihadapi oleh para pembaca injil ini?

Sejumlah penafsir seperti Hannan, Davies dan Allison, Nolland mengatakan bahwa anak kecil itu hanyalah sebuah simbol.<sup>8</sup> Sementara itu ada juga sejumlah penafsir lainnya seperti Kupp, Turner dan Long mengatakannya sebagai sebuah model.<sup>9</sup> Namun demikian, ada sejumlah penafsir lainnya seperti Thompson, Carter, Weber, Almquist, menyimpulkannya secara sangat berbeda dan menarik yaitu bahwa penggunaan anak kecil ini adalah terkait dengan masa lalu.<sup>10</sup> Penjelasan lebih detail dari ketiga kelompok penafsir yang telah disebutkan di atas akan diulas pada penjelasan di bawah. Namun demikian, sayangnya tafsiran dan uraian kelompok penafsir yang ketiga di atas hanya sampai pada pernyataan bahwa Yesus hendak mengajak para murid untuk mengingat dan melihat kembali masa lalu mereka masing-masing. Mereka tidak menjelaskan apa sesungguhnya fungsi atau dampak atau pengaruh masa lalu itu sendiri bagi upaya mereka untuk menghadapi krisis yang dimaksud.

Untuk menemukan peran atau fungsi masa lalu bagi upaya untuk menghadapi bahkan memenangkan sebuah krisis ini, penulis menggunakan sejumlah penelitian empiris

---

<sup>6</sup> William G. Thompson, *Matthew's Story: Good News for Uncertain Times* (New Jersey: Paulist Press, 1989), 19.

<sup>7</sup> Hans Ruedi Weber, *Jesus And The Children* (Atlanta: John Knox Press, 1979), 5, 9.

<sup>8</sup> Margaret Hannan, *The Nature And Demands Of The Sovereign Rule Of God In The Gospel Of Matthew* (London: T&T Clark International, 2006); W.D. Davies and Dale C. Allison, Jr., *The Gospel According To Saint Matthew* (New York: T&T Clark International, 1991); John Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text* (Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Comp, 2005).

<sup>9</sup> David D Kupp, *Matthew's Emmanuel: Divine Presence and God's People in the First Gosple* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996); David L. Turner, *Matthew* (Michigan: Baker Academic, 2008); Thomas G. Long, *Matthew* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997).

<sup>10</sup> Thompson, *Matthew's Story: Good News for Uncertain Times*; Warren Carter, *Matthew: Storyteller, Interpreter, Evangelist* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc, 1996); Weber, *Jesus And The Children: Biblical Resource for Study and Preaching*; Curtis Almquist, "Jesus and Children," <https://www.ssje.org/author/br-curtis-almquist/>.

mengenai nostalgia dalam sejumlah penelitian dalam psikologi. Harapannya adalah untuk memahami penggunaan anak kecil dalam Matius 18:2 ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan dengan mendialogkan antara psikologi dan teologi, utamanya hermeneutika biblikal. Tema “Allah Bersama Kita” yang merupakan tema utama Injil Matius juga akan digunakan sebagai bingkai kerja penafsiran (*hermeneutical framework*).<sup>11</sup> Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut: Pertama, penulis akan menguraikan situasi dan kondisi Komunitas Matius; Kedua, menguraikan sejumlah penelitian mengenai nostalgia dalam psikologi; Ketiga, menemukan makna anak kecil dalam Matius 18:2; Keempat, memaparkan dampak yang dihasilkan oleh masa lalu bagi pembaca Injil Matius terkait dengan penggunaan anak kecil.

### **Situasi dan Kondisi Komunitas Matius**

Awal berdirinya komunitas ini tidaklah diketahui secara jelas, namun keberadaan mereka oleh para ahli disebutkan berada di Syria tepatnya di kota Antiokia.<sup>12</sup> Menurut J. A. Overman, komunitas Matius ini merupakan salah satu kelompok dalam tubuh Yudaisme.<sup>13</sup> Namun demikian komunitas ini percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan; mereka pun menjadi pengikut Yesus dan berupaya untuk tetap beribadah di Sinagoge dan Yesus adalah pemimpin baru yang dijanjikan (bnd. Mat. 2:6).<sup>14</sup> Sementara itu menurut Anthony J. Saldarini komunitas Matius adalah komunitas yang menyimpang yang membentuk persekutuan yang berbeda,

Matthew’s community engages in many of the functions of deviants association. It recruits members, develops a coherent world view and belief system, articulates an ideology and rhetoric to sustain behavior, and attacks competing social institutions and groups. The formation of such a voluntary association requires adjustment to a new situation, the need to assign new community functions and status rankings, and the creation of new community goals. All of these activities are carried out in the narrative through the sermons and teachings of Jesus.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Mengenai *Hermeneutical Framework* baca: Pelita H. Surbakti, “Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 2.; Pelita Hati Surbakti, “Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19:9,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020), 81.

<sup>12</sup> Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Penafsiran Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 30.

<sup>13</sup> J.A. Overman, *Matthew’s Gospel and Formative Judaism: The Social World of The Matthean Community* (Minneapolis: Fortress, 1990), 16-30.

<sup>14</sup> Pelita Hati Surbakti and Esther Widhi Andangsari, “Jesus and Nostalgia: A Nostalgia Construction in Theos Patros of Matthew 22:32 As an Approach to Face Identity Crisis,” (Artikel dalam proses *review* di *Jurnal Horizon of Biblical Theology*, 2021), 8.

<sup>15</sup> J. Saldarini Anthony, *Matthew’s Christian-Jewish Community* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 112.

Penyimpangan yang dimaksud adalah terkait dengan pandangan dan kepercayaan serta tujuan yang dimiliki oleh komunitas Matius yang beralaskan pada ajaran dan khotbah Yesus yang tentunya berbeda dengan kelompok lainnya.

Dari isi Injil Matius itu sendiri diperoleh gambaran bahwa komunitas ini diperhadapkan dengan berbagai persoalan yang rumit yang menyangkut kepada iman dan sikap hidup komunitas. Samuel Benyamin Hakh menjelaskan bahwa persoalan itu mencuat kepermukaan sebagai akibat dari konflik di antara komunitas Matius dan dengan kelompok-kelompok tertentu di sekitarnya. Di antaranya terdapat dua kelompok yang sangat dominan terlibat dalam konflik dengan komunitas Matius, yaitu nabi-nabi palsu dan ahli-ahli Taurat serta orang-orang Farisi.<sup>16</sup>

Konflik yang datang dari luar, pertama adalah dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Menurut Douglas R. A. Hare, komunitas Matius adalah komunitas yang moderat terhadap Taurat. Mereka mengakui wibawa Taurat (bnd. Mat. 5:17) tetapi menempatkan Yesus sebagai penafsir Taurat yang benar. Fokusnya tidak lagi kepada Taurat, tetapi kepada Yesus. Tidak hanya Taurat tetapi juga bait Allah (bnd. Mat. 12:6) dan perayaan hari Sabbath (Mat. 12:8).<sup>17</sup> Melihat sepak terjang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang begitu gigih dan setia dalam mempertahankan dan menekankan hukum Taurat, yang sering kali dipahami dan dipraktikkan secara keliru, sangat bertolak belakang dengan Komunitas Matius yang moderat. Konflik yang datang dari luar lainnya adalah dari orang-orang Saduki yang di dalamnya termasuk para tuan tanah dan juga imam-imam yang bertanggung jawab dalam rumah ibadah yang menolak dengan tegas ajaran Yesus tentang kebangkitan orang mati. Mereka juga mengakomodasi agar ritual ritual ibadah dalam Bait Allah dapat sejalan dengan keinginan para pemimpin Romawi yang saat itu berkuasa.<sup>18</sup> Bagi komunitas yang berasal dari kalangan Yahudi yang telah menjadikan Yesus sebagai Mesias dan pemimpin mereka, menjadi kesulitan untuk datang beribadah di Sinagoge. Hal ini mengingat penguasa Romawi tentu tidak menyukai Yesus.

Sedangkan konflik yang muncul dari dalam dan di antara mereka sendiri adalah masalah teologis dan juga identitas. Armand Barus menjelaskan, “Masuknya kelompok etnis bukan Yahudi ke dalam jemaat asuhan Matius menciptakan masalah teologis dan identitas yaitu siapakah umat Allah? Apakah mereka harus mengadopsi adat istiadat Yahudi untuk

---

<sup>16</sup> Samuel B. Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Study Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius* (Jakarta: STT Jakarta, 2004), 192.

<sup>17</sup> Douglas R.A. Hare, *The Theme of Jewish Persecution of Christian in The Gospel According to St. Matthew* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 3-6.

<sup>18</sup> Thompson, *Matthew's Story: Good News for Uncertain Times*, 7.

diterima sebagai umat Allah? Apakah bangsa Yahudi dan bukan Yahudi harus melepas identitas masing-masing? Masih mungkinkah mempertahankan identitas suku ketika menjadi jemaat?<sup>19</sup> Konflik dari dalam lainnya adalah sebagaimana yang dituliskan dalam Matius 24: 24, di mana terdapat orang-orang Kristen tertentu dalam komunitas itu yang dicap sebagai nabi-nabi palsu dan Kristus-Kristus palsu yang pekerjaan mereka adalah membawa umat kepada pelanggaran hukum sehingga mereka pun tersesat dan mengakibatkan hilangnya kasih yang Yesus perintahkan kepada mereka (bnd. Mat. 24:1-12).<sup>20</sup> Nabi-nabi palsu dan Kristus-Kristus palsu ini merongrong dari dalam untuk menyesatkan saudara-saudara mereka sendiri dalam persekutuan tersebut (bnd. Mat. 10:21).

### **Uraian dan Hasil Penelitian Empiris mengenai Nostalgia dalam Psikologi**

Menurut kamus Collins English Dictionary, nostalgia merupakan “suatu kerinduan untuk kembali kepada situasi, keadaan, peristiwa masa lalu dan sebagainya.”<sup>21</sup> Merriam-Webster Dictionary mengartikannya sebagai “kebahagiaan dan kesedihan yang disebabkan oleh karena mengingat sesuatu dari masa lalu dan anda rindu untuk dapat mengalaminya kembali.”<sup>22</sup> Dari semua definisi tersebut memperlihatkan bahwa nostalgia adalah kerinduan, kenangan manis, dan ingatan terhadap masa lalu. Jadi ketika kita berbicara tentang masa lalu maka kita bicara tentang nostalgia begitu sebaliknya.

Kemudian dari hasil penelitian empiris, salah satunya apa yang dilakukan oleh Rosch (1975) yang menyebutkan bahwa pusat dari pada nostalgia meliputi (a) kesukaan, warna, kenangan tentang masa kecil atau hubungan yang sangat dekat, (b) Kenang-kenangan atau isyarat sensorik, (c) dan perasaan yang positif terhadap masa lalu.<sup>23</sup> Hal menarik lainnya juga yang perlu diketahui adalah tentang karakteristik dari nostalgia. *Pertama*, Objek yang paling banyak dari nostalgia adalah orang, selanjutnya diikuti oleh peristiwa-peristiwa hidup yang penting. Ketika seseorang sedang bernostalgia, mereka umumnya memikirkan tentang orang lain (seperti misalnya keluarga, pasangan hidup, dan sahabat karib) atau peristiwa pribadi yang sangat berharga (seperti misalnya pernikahan, perkumpulan keluarga, dan liburan), serta juga ikatan kepada alam ini. *Kedua*, diri sendiri adalah sosok yang menonjol

---

<sup>19</sup> Barus, “Pemuridan Sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20.” 31-32.

<sup>20</sup> Fred W. Burnet, *The Testament of Jesus-Sofia: A Redaction Critical Study of The Eschatological Discourse in Matthew* (Washington D.C.: University Press of America, 1981), 263-271.

<sup>21</sup> Collins English Dictionary – Complete & Unabridged 10<sup>th</sup> Edition, 2009.

<sup>22</sup> Merriam – Webster Dictionary, 2014.

<sup>23</sup> Constantine Sedikides and Tim Wildschut, “Finding Meaning in Nostalgia,” *Review of General Psychology* 22, no. 1 (2018): 49.



dalam kisah nostalgia tersebut. Diri sendiri menjadi pemeran utama tetapi kehadiran orang lain juga penting.<sup>24</sup>

Nostalgia sendiri terdiri dari dua jenis atau tipe. Keduanya adalah nostalgia yang dialami secara pribadi atau individu (*Personal Nostalgic*) dan nostalgia yang diturunkan dari waktu ke waktu dalam sejarah (*Historical Nostalgic*). Hal ini tampak dalam penjelasan dari Marchegiani & Phau di bawah,

A number of academics discuss the concept of different types of nostalgia with the most common distinction being between “personal” and “historical” types. The personal and historical nostalgic variations are defined as relating to reaction either generated from personally remembered past (“the way I was”—personal nostalgia) or generated from a time in history that the respondent did not experience directly, even a time before they were born (“the way it was”—historical nostalgia).<sup>25</sup>

Selanjutnya Sedikides dan Wildschut mengatakan nostalgia membantu orang-orang untuk menemukan arti hidup bagi diri mereka. Hal yang utama dari nostalgia ini adalah meningkatkan hubungan sosial (rasa memiliki dan menerima), dan lanjutnya adalah peningkatan kesinambungan diri (rasa keterkaitan antara sosok atau keadaan masa lalu dengan sosok atau keadaan masa kini). Nostalgia juga menimbulkan gairah bagi seseorang untuk mencapai tujuan penting dalam hidupnya. Lebih dari itu juga, nostalgia bekerja sebagai sebuah penyangga untuk melawan ancaman yang ada.<sup>26</sup> Bahkan berdasarkan hasil risetnya, Wing-Yee Cheung mengatakan, “Nostalgia also incited a feeling of optimism ...”<sup>27</sup> Artinya, nostalgia ternyata juga menghasilkan rasa optimisme. Charles S. Carver dan Michael F. Scheier mengatakan, “Optimists are people who expect to have positive outcomes, even when things are hard.”<sup>28</sup> Dari sini kita bisa melihat bahwa dari rasa optimisme lahirlah harapan.

Dari uraian di atas jelas sekali bagaimana dampak dari nostalgia itu ternyata memang sangat luar biasa. Harapan muncul dalam diri orang yang mengalami atau mengenang kembali masa lalunya. Dari dampak yang hebat itu Juhl menyatakan, “Nostalgia is part of the arsenal of psychological mechanisms that enables people to use the past to fight the

---

<sup>24</sup> Clay Routledge et al., “Nostalgia as a Resource for Psychological Health and Well-Being,” *Social and Personality Psychology Compass* 7, no. 11 (2013): 809.

<sup>25</sup> Christopher Marchegiani and Ian Phau, “Development and Validation of the Personal Nostalgia Scale,” *Journal of Marketing Communications* 19, no. 1 (2013): 24.

<sup>26</sup> Sedikides and Wildschut, “Finding Meaning in Nostalgia,” 48, 53.

<sup>27</sup> Wing Yee Cheung et al., “Back to the Future: Nostalgia Increases Optimism,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 11 (2013): 1488-1489.

<sup>28</sup> Charles S. Carver & Michael F. Scheier, Optimism, dalam C.R. Snyder (eds.), *Handbook of Positive Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2002), 233.

future.”<sup>29</sup> Artinya nostalgia (masa lalu) adalah senjata psikologis untuk memungkinkan orang memperjuangkan masa depannya. Memang efek negatif dari nostalgia juga memang ada. Namun demikian, berdasarkan hasil dari sejumlah penelitian empiris, efek positif dari nostalgia jauh lebih besar daripada efek negatifnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Wildschut, dkk., “In addition, trained coder rated participants’ description of how the experience of nostalgia made them feel. According to these rating, participants experienced significantly more positive than negative affect.”<sup>30</sup>

### **Menemukan Makna Anak Kecil dalam Matius 18:2**

Berangkat dari situasi krisis yang tengah terjadi, Matius menuliskan injilnya agar komunitasnya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi dan keluar dari krisis. Salah satunya adalah apa yang tertulis dalam pasal 18 yang disebut sebagai peraturan komunitas (*Gemeindeordnung*). Long menjelaskan isi peraturan tersebut, “The nature of leadership in the Christian Community, the role of nurture and pastoral care, what to do when conflict break out in the congregation, and the importance of forgiveness among church members.”<sup>31</sup> Peraturan ini berisikan tentang bagaimana setiap anggota komunitas itu bersikap satu sama lainnya termasuk untuk saling mengampuni.

Hal yang menarik dari peraturan komunitas ini adalah di mana Matius mengawali peraturan tersebut dengan kisah Yesus dan anak kecil (Mat. 18:2). Thompson mengatakan, “Matthew wrote this story so that his community might believe more deeply in Jesus as Messiah and risen Lord and thereby enabled to respond to their uncertain times.”<sup>32</sup> Jadi, kisah tersebut bertujuan agar komunitas semakin percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan Tuhan yang bangkit sehingga memungkinkan mereka menghadapi situasi yang tidak menentu. Selanjutnya kisah ini menjadi sebuah kisah yang sangat fenomenal mengingat pada masa itu anak kecil adalah golongan yang sangat rendah dan dianggap tidak penting.<sup>33</sup> Namun, di tangan Yesus peran anak kecil kali ini menjadi sangat penting dan menjadi pembelajaran yang sangat menentukan bagi komunitas ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Thompson, “This is another crucial lesson for Matthew’s community.”<sup>34</sup> Dari kisah yang

---

<sup>29</sup> Jacob Juhl et al., “Fighting the Future with the Past: Nostalgia Buffers Existential Threat,” *Journal of Research in Personality* 44, no. 3 (2010): 314.

<sup>30</sup> Routledge et al., “Nostalgia as a Resource for Psychological Health and Well-Being,” 809.

<sup>31</sup> Thomas G Long, *Matthew* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), 202.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>33</sup> Weber, *Jesus And The Children: Biblical Resource for Study and Preaching*, 5, 6.

<sup>34</sup> Thompson, *Matthew’s Story: Good News for Uncertain Times*, 152.



menarik dan fenomenal memunculkan pertanyaan: Mengapa Yesus menggunakan anak kecil dalam Matius 18:2 ini?

Selama ini sejumlah penafsir seperti Hannan, Davies dan Allison, Nolland,<sup>35</sup> memiliki kesimpulan yang hampir sama dengan apa yang Loane katakan, “A child is so free from guile and so full of trust, has such artless simplicity and such absolute confidence, that no better symbol could be chosen.”<sup>36</sup> Artinya bagi mereka anak kecil itu hanyalah sebuah simbol. Tentang gagasan simbol itu Hannan menjelaskan, “This symbolic action of Jesus is a powerful way to dissipate speculations about positions of power or grandeur in God’s *basileia*.”<sup>37</sup> Jadi anak kecil yang dianggap sebagai simbol, digunakan Yesus untuk menghilangkan spekulasi tentang kekuasaan atau pun kemegahan dari kedudukan dalam kerajaan Allah. Selanjutnya ada juga sejumlah penafsir seperti Kupp, Turner, France dan Long<sup>38</sup> menyatakan bahwa anak kecil itu hanyalah sebagai model sebagaimana yang dikatakan Hagner, “Jesus uses a child as the model of the simple humility that makes for greatness in the Kingdom (vv 1-4).”<sup>39</sup> Jadi anak kecil merupakan model bagi sebuah kerendahan hati.

Penulis memiliki pandangan lain dari sekadar menilai anak kecil sebagai “simbol” ataupun “model” sebagaimana penjelasan sejumlah penafsir diatas. Anak kecil adalah medium yang digunakan oleh Yesus untuk mempraktikkan sebuah pendekatan pastoral, yaitu agar para murid dapat mengingat dan memaknai masa lalu mereka, utamanya saat kanak-kanak. Hal ini sebenarnya telah dikemukakan oleh sejumlah penafsir lain seperti Thompson, Carter, Weber, Almquist.<sup>40</sup> Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan anak kecil ini adalah terkait dengan kenangan akan masa lalu. Exell memperkuat kesimpulan itu dengan mengatakan “But the doctrine of the text is not the doctrine of development; we must go back to childhood again.”<sup>41</sup> Artinya gagasan yang termuat dalam sosok anak kecil ini

---

<sup>35</sup> Hannan, *The Nature And Demands Of The Sovereign Rule Of God In The Gospel Of Matthew*; Davies and Allison, Jr., *The Gospel According To Saint Matthew*; Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>36</sup> Marcus L. Loane, *The King Is Here: Devotional Reading from The Gospel According to St. Matthew* (Sydney: Anzea Publisher, 1973), 102.

<sup>37</sup> Hannan, *The Nature And Demands Of The Sovereign Rule Of God In The Gospel Of Matthew*, 156.

<sup>38</sup> David D. Kupp, *Matthew’s Emmanuel: Divine presence and God’s people in the First Gosple* (New York: Cambridge University Press, 1996); David L. Turner, *Matthew* (Michigan: Baker Academic, 2008); R.T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapid: W.B. Eerdmans Publishing Comp, 2007); Thomas G. Long, *Matthew* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997).

<sup>39</sup> Donald A Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 516.

<sup>40</sup>Thompson, “*Matthew’s Story*”; Warren Carter, *Matthew: Storyteller, Interpreter, Evangelist* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc. 1996); Hans-Ruedi Weber, *Jesus and The Children, Biblical Resource for Study and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1979); Almquist, “Jesus and Children.”

<sup>41</sup> Joseph S Exell, *The Biblical Illustrator Matthew* (Michigan: Baker Book House, 1955), 392.

bukan merupakan pengajaran tentang pertumbuhan melainkan ajakan untuk melihat kembali ke masa lalu yaitu masa kanak-kanak. Di masa kekinian juga, hal tentang anak kecil adalah terkait dengan hal-hal yang terjadi pada masa lalu seperti yang dinyatakan oleh Piero Ferrucci berdasarkan pengalamannya sendiri dengan kedua anaknya Jonathan dan Emilio yang masih kecil-kecil,

Sembari hidup bersama dengan anak-anak kita, kita pun menghidupkan kembali masa kanak-kanak kita sendiri. Kita kembali ke masa silam dan kembali melangkah kaki di sepanjang jalan setapak yang dulu kita telusuri. Kita rasakan kembali akar kita dan memahami perjalanan pertumbuhan kita sendiri.<sup>42</sup>

Dengan demikian Ferrucci memperlihatkan bagaimana anak kecil yang ada di hadapannya telah mengajaknya untuk melihat kembali masa lalunya ketika ia anak-anak dulu.

Bagi penulis, uraian tentang anak kecil merupakan ajakan untuk melihat masa lalu adalah hal yang sangat menarik. Namun sangat disayangkan, para penafsir yang melihat anak kecil terkait ajakan untuk melihat masa lalu ini belum menjelaskan fungsi atau dampak atau peranan masa lalu itu sendiri, sehingga penemuan yang luar biasa tersebut di atas justru memunculkan pertanyaan lain sebagaimana yang telah di sebutkan di atas.

### **Dampak Masa Lalu bagi Komunitas Matius melalui Penggunaan Anak Kecil**

Merujuk pada penjelasan dari ilmu psikologi baik secara leksikon, objek utama nostalgia dan karakteristik nostalgia maupun berdasarkan hasil penelitian empiris yang diuraikan oleh para peneliti psikologi di atas, sangat beralasan bila penggunaan anak kecil dalam Matius 18:2 ini dapat dikaitkan dengan nostalgia. Selanjutnya terkait dengan tipenya, motif penggunaan anak kecil ini masuk ke dalam nostalgia personal (*Personal Nostalgic*) yang akhirnya juga terkait dengan nostalgia historis (*Historical Nostalgic*). Tipe dari nostalgia individual memang terdiri dari dua. Keduanya adalah apa yang disebut sebagai “*personal nostalgia*” dan “*historical nostalgia*”.<sup>43</sup> Nostalgia personal adalah ingatan seseorang mengenai pengalaman masa lampau mengenai seseorang yang dia alami sendiri. Pengalaman tersebut tentu saja termasuk di dalamnya pengalaman masa kecil. Sementara itu nostalgia historis merupakan pengalaman masa lampau yang tidak dialami sendiri oleh orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengalaman tersebut dialami oleh orang lain,

---

<sup>42</sup> Piero Ferrucci, *Apa Yang Diajarkan Oleh Anak Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 42.

<sup>43</sup> Marchegiani and Phau, “Development and Validation of the Personal Nostalgia Scale.” 24.

namun diteruskan secara turun temurun atau dipelajari sendiri oleh orang yang mengalami nostalgia historis tersebut.

Tulisan yang mengkaitkan nostalgia dengan Injil Matius memang masih sangat sulit ditemukan, untuk tidak mengatakan belum ada. Namun demikian, Pelita H. Surbakti dan Esther W. Andangsari telah melihat adanya kaitan gagasan nostalgia ini dengan Injil Matius.<sup>44</sup> Sejumlah hasil penelitian empiris para peneliti psikologi di berbagai negara dengan berbagai profesi digunakan oleh Surbakti dan Andangsari sebagai sebuah perspektif untuk mencari dan menemukan konstruksi nostalgia dalam *Theos Patros* yang muncul dalam Matius 22:32.<sup>45</sup> Penelitian empiris psikologi yang dimaksud melibatkan sekitar 1.741 orang subjek, dari lima negara (Amerika Serikat, Belanda, Inggris, China, dan Hongkong), dan dari berbagai tingkatan umur serta berbagai profesi baik laki-laki maupun perempuan.<sup>46</sup> Berdasarkan sejumlah penelitian empiris tersebut Surbakti dan Andangsari merangkum lima efek positif dari nostalgia. Kelimanya adalah:

- (1) Reducing the level of anxiety over the death threat and reinforcing oneself when facing threats to one's existence;
- (2) Stimulating the mending of social relations, self-esteem, and a sense of optimism;
- (3) It is one of the coping strategies for lonely people to fulfil their need for social support;
- (4) Heightening a better sense of satisfaction in the present and future life than in the past;
- (5) Provides the effect of reducing the stress level in people who have the low meaning of life.<sup>47</sup>

Setelah menyajikan kelima rangkuman dari efek positif dari nostalgia di atas, Surbakti dan Andangsari menegaskan dan menyimpulkan bahwa nostalgia sesungguhnya dapat menjadi semacam *inner resource*—yaitu semacam sumber kekuatan dalam diri manusia—yang tentunya dapat menjadi alat atau perlengkapan dalam menghadapi krisis di kemudian hari.<sup>48</sup> Karena itu pulalah mereka menilai bahwa gagasan *Theos Patros* dalam Matius 22:32 tersebut memang memuat gagasan atau pendekatan nostalgia.

Therefore, by mentioning the name of their ancestors when addressing God, both in worship and in daily life, truthfully, the descendants of Israel were being invited to reminisce the feeling of nostalgia in order to be reminded of the religiosity quality of people who were intimately related to God. The nostalgia was also the motive of Jesus in Mat. 22:32.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Surbakti and Andangsari, "Jesus and Nostalgia: A Nostalgia Construction in Theos Patros of Matthew 22:32 As an Approach to Face Identity Crisis."

<sup>45</sup> Pembahasan mengenai makna *Theos Patros* dalam Matius 22:32 dapat dibaca dalam Surbakti, "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32."

<sup>46</sup> Surbakti and Andangsari, "Jesus and Nostalgia: A Nostalgia Construction in Theos Patros of Matthew 22:32 As an Approach to Face Identity Crisis" 5-7.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid., 7.

<sup>49</sup> Ibid., 14.

Dengan demikian melalui tindakan Yesus yang menyebut Allah dengan disertai penyebutan nama-nama leluhur, Surbakti dan Andangsari melihat bahwa Yesus sebenarnya sedang melakukan pendekatan nostalgia. Dengan tulisan Surbakti dan Andangsari ini pula, penulis akhirnya menilai bahwa gagasan nostalgia dalam Injil Matius memang ada. Namun demikian, bila nostalgia historis adalah yang muncul dalam *Theos Patros* dalam Matius 22:32, maka dalam gagasan Anak Kecil dalam Matius 18:2 ini yang muncul adalah nostalgia personal yang kemudian berkaitan juga dengan nostalgia historis.

Berangkat dari pemaparan sejumlah peneliti bidang psikologi di atas di mana nostalgia mampu memberikan dampak yang hebat bagi orang yang mengalaminya yaitu munculnya harapan, maka dengan demikian nostalgia tentu saja sangat dibutuhkan oleh Komunitas Matius dalam menghadapi dan keluar dari krisis. Harapan adalah hal penting yang sangat dibutuhkan oleh seseorang bahkan komunitas untuk mencapai tujuan atau targetnya di tengah-tengah krisis yang sedang menghadang. Harapan menurut C.R. Snyder, Kevin L. Rand, & David R. Sigmon, "The perception that one can reach desired goal."<sup>50</sup> Artinya harapan adalah pandangan seseorang bahwa dia dapat meraih tujuan yang ia inginkan.

Dari seluruh keterangan di atas terjawablah sudah bahwa ketika Matius mengangkat tulisan mengenai Yesus dan Anak Kecil (Mat. 18:2) adalah bertujuan untuk mengajak Komunitasnya yang tengah menghadapi krisis, untuk melihat kembali masa lalu mereka secara khusus masa anak-anak mereka. Ketika mereka mengenang kembali masa lalunya maka akan muncullah dalam diri mereka harapan. Bahkan terkait dengan *Theos Patros*, yang telah diperdengarkan bahkan diajarkan oleh orang tua mereka ketika mereka anak-anak, maka ajakan untuk melihat kembali masa lalu juga telah mengingatkan mereka akan leluhur yang merupakan model atau *patron* akan kesetiaan atau iman.<sup>51</sup> Menarik bahwa hal ini ternyata sesuai dengan apa yang ingin dibangun oleh Matius melalui tulisannya, dan hal ini didukung oleh Hakh yang mengatakan Injil Matius tidak sekadar mengikuti kebiasaan yang berkembang pada masanya. Ia terutama membangun suatu kontinuitas janji antara para leluhur Israel dengan komunitasnya yang sedang menghadapi perselisihan dengan kaum Farisi (Mat. 23).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> C. R. Snyder, Kevin L. Rand, & David R. Sigmon, Hope Theory, dalam C.R. Snyder (eds)., *Handbook of Positive Psychology*, 257.

<sup>51</sup> Surbakti, "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32," 9, 10.

<sup>52</sup> Samuel B Hakh, "Silsilah Yesus Menurut Injil Matius," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 9, no. 2 (2009), 215.

Bermodalkan dampak masa lalu (nostalgia)—harapan yang muncul dalam diri Komunitas Matius disertai dengan ingatan akan model kesetiaan atau iman leluhur mereka bahwa “Allah Beserta Kita,” maka mereka akan mampu menghadapi dan keluar dari krisis yang tengah mereka hadapi bahkan mampu memperjuangkan masa depan mereka. Hal inilah yang yang diharapkan Matius atas Komunitasnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Thompson,

Matthew’s vision urges his community and urges us to let these values inform our lives. He encourages us with the following invitations: Recall your roots! Delay gratification! Deepen your faith! Grow in love! Wait with patience! Become like children! Lament your losses! Lead by serving! Go out to the nations! Choose life! Matthew highlights these themes, because he wants his story to show how Christians are to recover their past, face the reality of their present uncertain times, and move with conviction into the future.<sup>53</sup>

Selanjutnya Surbakti mengatakan Sang “Allah Bersama Kita” adalah pribadi yang sangat memahami pergumulan para pembaca injil, karena Ia juga mengalami apa yang mereka alami.<sup>54</sup> Ingatan akan masa kecil mereka akan mengingatkan komunitas Yahudi ini bagaimana Allah dalam sejarah bangsa mereka selalu hadir dan bahkan mengintervensi kehidupan mereka secara ajaib. Pengajaran melalui keluarga maupun melalui para rabbi dan para pengajar lainnya tentu saja selalu menyisipkan pemahaman tentang bagaimana Allah selalu hadir dalam perjalanan para leluhur mereka. Kesetiaan para leluhur dalam melakukan apa yang Allah perintahkan akan terus menjadi teladan dan *patron*.

## **Kesimpulan**

Anak Kecil dalam Matius 18:2 bukanlah sekadar simbol atau pun model. Ia terutama adalah sebuah pendekatan pastoral. Dalam sejumlah penelitian psikologi, pendekatan tersebut disebut sebagai nostalgia. Melalui penggunaan anak kecil, Yesus dalam Matius 18:2 ini hendak mengajak para murid untuk kembali kepada masa lalu mereka. Masa lalu tersebut rupanya menjadi semacam *inner resource* dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan termasuk krisis. Manfaat nostalgia semacam ini telah dibuktikan dalam sejumlah penelitian empiris dalam ilmu psikologi, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hasil penelitian empiris para peneliti psikologi menyatakan bahwa masa lalu (nostalgia) memberikan dampak hebat yaitu harapan bagi orang yang melihat atau mengenang kembali

---

<sup>53</sup> Thompson, *Matthew’s Story: Good News for Uncertain Times*, 147.

<sup>54</sup> Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Penafsiran Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 49.

masa lalunya. Bagi Komunitas Matius sendiri, ajakan untuk mengenang kembali serta memaknai ulang masa lalu telah memunculkan juga ingatan akan leluhur yang menjadi model atau patron tentang kesetiaan atau iman. Maka dengan munculnya harapan disertai dengan iman bahwa Allah Beserta Kita, maka Komunitas Matius akan dapat mengatasi dan keluar dari krisis yang tengah mereka hadapi sekaligus untuk memperjuangkan masa depan mereka.

## **Kepustakaan**

- Almquist, Curtis. "Jesus and Children." <https://www.ssje.org/author/br-curtis-almquist/>.
- Anthony, J. Saldariny. *Matthew's Christian-Jewish Community*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Barus, Armand. "Pemuridan Sebagai Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 1–40.
- Burnet, Fred W. *The Testament of Jesus-Sofia: A Redaction Critical Study of The Eschatological Discourse in Matthew*. Washington D.C.: University Press of America, 1981.
- Carter, Warren. *Matthew: Storyteller, Interpreter, Evangelist*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc, 1996.
- . *Matthew and Empire: Initial Explorations*. Harrisburg: Trinity Press International, 2001.
- Cheung, Wing Yee, Tim Wildschut, Constantine Sedikides, Erica G. Hepper, Jamie Arndt, and Ad J.J.M. Vingerhoets. "Back to the Future: Nostalgia Increases Optimism." *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 11 (2013): 1484–1496.
- Davies, W.D. and Dale C. Allison, Jr., *The Gospel According To Saint Matthew*. New York: T&T Clark International, 1991.
- Exell, Joseph S. *The Biblical Illustrator Matthew*. Michigan: Baker Book House, 1955.
- Ferrucci, Piero. *Apa Yang Diajarkan Oleh Anak Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- France, R.T. *Matthew: Evangelist and Teacher*. Oregon: Wipf & Stock Publisher, 2004.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995.
- Hakh, Samuel B. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Study Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius*. Jakarta: STT Jakarta, 2004.
- . "Silsilah Yesus Menurut Injil Matius." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 9, no. 2 (2009).
- Hannan, Margaret. *The Nature And Demands Of The Sovereign Rule Of God In The Gospel Of Matthew*. London: T&T Clarck International, 2006.
- Hare, Douglas R.A. *The Theme of Jewish Persecution of Christian in The Gospel According to St. Matthew*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.



- Juhl, Jacob, Clay Routledge, Jamie Arndt, Constantine Sedikides, and Tim Wildschut. "Fighting the Future with the Past: Nostalgia Buffers Existential Threat." *Journal of Research in Personality* 44, no. 3 (2010): 309–314.
- Kupp, David D. *Matthew's Emmanuel: Divine Presence and God's People in the First Gosple*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Loane, Marcus L. *The King Is Here: Devotional Reading from The Gospel According to St. Matthew*. Sydney: Anzea Publisher, 1973.
- Long, Thomas G. *Matthew*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Marchegiani, Christopher, and Ian Phau. "Development and Validation of the Personal Nostalgia Scale." *Journal of Marketing Communications* 19, no. 1 (2013): 22–43.
- Nataniel, Demianus. "Minoritas Militan: Sikap Komunitas Matius Terhadap Roh Kapitalisme." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 31–54.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Comp, 2005.
- Overman, J.A. *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of The Matthean Community*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Routledge, Clay, Tim Wildschut, Constantine Sedikides, and Jacob Juhl. "Nostalgia as a Resource for Psychological Health and Well-Being." *Social and Personality Psychology Compass* 7, no. 11 (2013): 808–818.
- Sedikides, Constantine, and Tim Wildschut. "Finding Meaning in Nostalgia." *Review of General Psychology* 22, no. 1 (2018): 48–61.
- Snyder, C. R., Kevin L. Rand, & David R. Sigmon, Hope Theory, dalam C.R. Snyder (eds.), *Handbook of Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press. 2002.
- Surbakti, Pelita Hati. "Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19:9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 79.
- . "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 1.
- . *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Penafsiran Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Edited by Santoso SB; Nancy Sitohang. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Surbakti, Pelita Hati, and Esther Widhi Andangsari. "Jesus and Nostalgia: A Nostalgia Construction in Theos Patros of Matthew 22:32 As an Approach to Face Identity Crisis." *Review* (2021).
- Thompson, William G. *Matthew's Story: Good News for Uncertain Times*. New Jersey: Paulist Press, 1989.
- Turner, David L. *Matthew*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Weber, Hans Ruedi. *Jesus And The Children: Biblical Resource for Study and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1979.